

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam perjalanan suatu bangsa pasti melewati banyak proses sejarah dan arus pergerakan yang dialami oleh bangsa tersebut. Dalam proses memperjuangkan bangsa tersebut tentunya menghadirkan seorang sosok pahlawan dalam berbagai aspek dan usaha. Terlebih di Indonesia ini kita begitu banyak mengenal sosok pahlawan. Ada pahlawan yang dikenal dengan perjuangan persenjataan melawan penjajah, ada melalui kerja kerasnya dalam politik dan diplomasi, ada yang dikenal dengan gerakan kirinya, ada pahlawan yang berjuang mempertahankan hak sesamanya dan ada pahlawan yang turut bekerja melalui karya-karya hasil pemikirannya yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Dalam perjalanan bangsa Indonesia yang kita cinta ini peran para sasterawan, pujangga, penyair, penulis dan jurnalis turut andil dalam usaha mempertahankan jati diri negara ini baik dari segi budaya maupun sosial. Sasterawan dengan insting dan kepandaian pemikiran mereka melalui karya dan tulisannya berusaha menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kebudayaan dan pergerakan baik secara langsung maupun eksplisit dalam setiap tulisan mereka. Berbagai usaha mereka lakukan untuk menolak segala bentuk penjajahan, tekanan dan penghinaan terhadap nilai bangsa. Walaupun terkadang dianggap kurang berperan dan terkesan tak bertindak langsung namun melalui karya-karya para

sasterawan secara bertahap dan pasti tulisan-tulisan mereka mampu mempengaruhi pola pikir dari kolonial.

Sebagai karya, karya-karya sastra itu merupakan refleksi dari sebuah tradisi yang menyejarah, atau menurut Taufik Abdullah sebagai “pancaran dari kesadaran tentang segala hal yang wajar” di masa lalu. Lebih lanjut Taufik Abdullah mengatakan bahwa karya seperti *serat*, *babad*, dan dokumen dinasti lainnya, yang berbentuk karya sastra dapat pula dipakai sebagai alat untuk memahami berbagai pola perilaku kesejarahan dari masyarakat penganutnya. Dalam konteks ini karya sastra telah menjadi bagian yang integral dengan sejarah sebagai sebuah tradisi. Oleh sebab itu sebagai sebuah tradisi, paling tidak ada empat fungsi utama dari karya-karya sastra. Pertama, sebagai alat dokumentasi. Kedua, sebagai media untuk mentransfer memori masa lalu antara generasi. Ketiga, sebagai alat untuk membangun legitimasi. Keempat, sebagai bentuk ekspresi intelektual, Purwanto (2006:97)

Dalam penulisan sejarah kita mengenal yang namanya sumber sejarah, salah satu sumber sejarah adalah sumber tertulis yang dapat dijadikan sebagai modal penulisan sejarah. Karya tulis adalah bagian dari sumber tertulis yang menyangkut hasil karya manusia. karya tulis tersebut salah satu jenisnya adalah sastra. Dengan menganalisis sastra tentunya kita bisa lebih menelaah sejarah khususnya dalam segi budaya dan sosial karena lewat tulisanlah tertuang peristiwa yang dialami, diamati dan diekspresikan oleh penulis sastra tersebut. Dengan demikian kesusasteraan dapat berperan dalam dalam sebuah proses historiografi sejarah

Dalam sejarah kesusasteraan Indonesia telah mengalami proses yang sangat panjang. Dimulai dari periode kelahiran yang terjadi mulai tahun 1900 sampai para pengarang Balai Pustaka (1933-1942) dan saat pematangan 1945. Kemudian dilanjutkan dengan periode perkembangan tahun 1945 sampai dengan tahun 1961. Lalu berakhir pada periode tahun 1961 sampai dengan sekarang. Dalam proses itu telah terjadi berbagai gejolak dan perubahan sastra sesuai dengan peristiwa yang terjadi pada setiap periode tersebut.

Dalam periode sastra tersebut terdapat sebuah masa yang cukup bersejarah dalam kesusasteraan, yaitu masa lahirnya *Poejangga Baru*. Salah satu yang menjadi pendirinya adalah Sutan Takdir Alisjahbana bersama dengan Armijn Pane dan Amir Hamzah. Lahirnya majalah ini dianggap sebagai semangat baru dalam kesusasteraan setelah Balai Pustaka.

Sutan Takdir Alisjahbana sebagai salah satu pendiri Pujangga Baru merupakan salah seorang pahlawan kesusasteraan yang menarik untuk ditelusuri pemikirannya.

Sutan Takdir Alisjahbana adalah tokoh terkemuka dan istimewa dalam sejarah kesusasteraan dan pemikiran kebudayaan di Indonesia. Takdir menulis puisi, novel, esai-esai sastra, kitab pengetahuan tata bahasa dan karangan-karangan ilmiah mengenai falsafah, ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Tidak banyak sastrawan di negeri ini menguasai persoalan-persoalan falsafah dan kebudayaan sedemikian luasnya seperti Sutan Takdir Alisjahbana. Tidak banyak pula cendekiawan Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap persoalan

kesusasteraan, estetika, seni dan bahasa Indonesia seperti Sutan Takdir Alisjahbana.

Banyak karya-karya dari Sutan Takdir Alisjahbana yang menjadi inspirasi bagi generasi muda, usahanya dalam memperjuangkan kebudayaan sangat patut untuk dibanggakan. Beliau dianggap sebagai motor dan pejuang bersemangat gerakan Poejangga Baroe (lahir di Natal tahun 1908). Ia telah muncul dalam panggung sejarah sastra Indonesia sejak 1929, yaitu ketika menerbitkan romanya yang pertama berjudul *Tak Putus di Rundung Malang*. Roman ini diterbitkan oleh Balai Pustaka seperti juga roman-roman yang lain. Roman kedua yang ditulisnya berjudul *Dian yang Tak Kunjung Padam* (1932) dan yang ketiga yang berjudul *Layar Terkembang* (1936). Roman yang berjudul *Anak Perawan Disarang Penyamun* (1941) ditulisnya lebih dahulu daripada *Layar Terkembang* dan dimuat sebagai *feuilleton* (cerita bersambung) majalah *Pandji Poestaka*, Rosidi (2013:47).

Selama masa karya Sutan Takdir Alisjahbana tentunya mengalami berbagai permasalahan dalam menuangkan pemikirannya. Hambatan utama tentunya dari pemerintah kolonial tentunya karena pada masa itu masih merupakan masa berkuasanya kolonial bahkan dua penjajah sekaligus yaitu Belanda dan Jepang. Tentunya dalam menyalurkan ide-ide yang dipikirkannya tentunya haruslah sangat berhati-hati agar tidak mengalami penekanan dari pemerintah kolonial. Dilema yang sangat besar tentunya dialami oleh Sutan Takdir Alisjahbana berdiam diri atau terus berjuang demi membuka pemikiran masyarakat

Permasalahan tentang idealisme antara sesama dalam Poejangga Baroe juga merupakan suatu permasalahan meskipun itu tidak terlalu berarti dalam perjuangan Sutan Takdir Alisjahbana terhadap kebudayaan Indonesia. Tak jarang terjadi perselisihan diantara mereka. Seperti dalam *Tebaran Mega* Sutan Takdir Alisjahbana menunjukkan tanggapan Takdir yang bersemangat terhadap kerangka budaya dan pemikiran Eropa modern. Sutan Takdir berusaha menunjukkan ekspresi pembaharuan namun berlawanan dengan kehadiran kesadaran nasional.

Sutan takdir Alisjahbana menghasilkan pemikiran yang cukup berarti bagi perjuangan kebangsaan Indonesia melalui bidang kesusasteraan. Karya-karya pemikirannya mampu mengubah pola pikir bangsa melalui sastra. Khususnya dalam perjuangan kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana sangat berperan dalam pembaruan pemikiran dia berusaha untuk keluar dari idealisme sastra barat yang sangat berpengaruh pada saat itu.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Eksistensi kesusasteraan sebelum berkaryanya Sutan Takdir Alisjahbana.
2. Kondisi Kesusasteraan Indonesia pada masa karya Sutan Takdir Alisjahbana
3. Pemikiran dan Perjuangan kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana
4. Kajian kritis Pemikiran dan Perjuangan Sutan Takdir Alisjahbana
5. Dampak pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang akan muncul dalam penelitian ini, maka berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis menyimpulkan pembatasan masalah adalah penelitian ini adalah “Rekontruksi Pemikiran Kebudayaan dalam Karya Sastera Sutan Takdir Alisjahbana”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas untuk lebih mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penyusunan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Kesusasteraan Indonesias sebelum dan sesudah Sutan Takdir Alisjahbana mulai berkarya?
2. Bagaimana bentuk perjuangan pemikiran kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana?
3. Bagaimana dampak pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana di periode
4. kesusasteraan sampai sekarang ini?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi perkembangan kesusasteraan dimulai dari ketika Sutan Takdir Alisjahbana berkarya
2. Untuk menganalisa bentuk perjuangan pemikiran kebudayaan Sutan Takdir Alisjahban dari karya-karyanya
3. Untuk mengamati dampak pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana masa kini

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah
2. Memberi dan menambah wawasan peneliti tentang Rekonstruksi Pemikiran Kebudayaan dalam Kaya Sastra Sutan Takdir Alisjahbana Melalui Pengkajian Hasil Karya-Karya Sastranya
3. Memperkaya informasi dan wawasan pembaca tentang Perjuangan Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana Melalui Pengkajian Hasil Karya-Karya Sastranya
4. Sebagai informasi kepada masyarakat luas tentang Perjuangan Pemikiran kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana Melalui Pengkajian Hasil Karya-Karya Sastranya
5. Memperkaya referensi bagi akademisi UNIMED khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah
6. Dapat menjadi Referensi bagi peneliti selanjutnya

